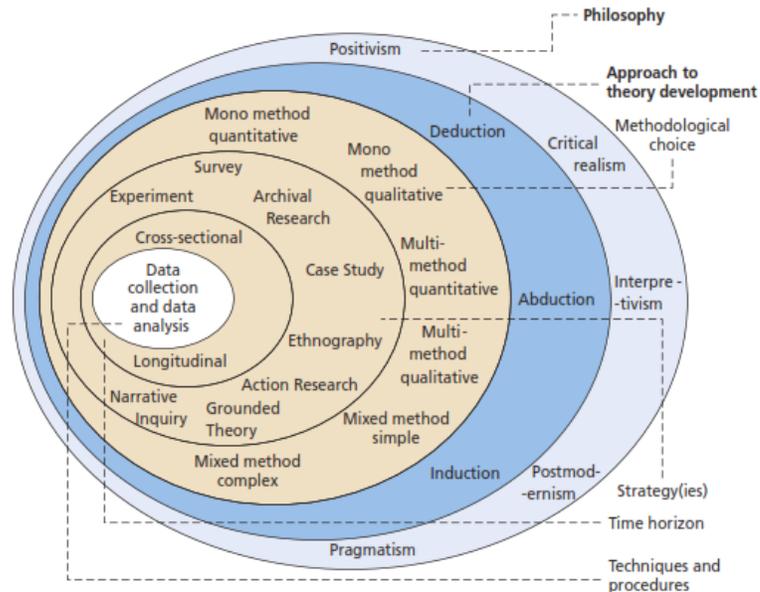


## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Tujuan penelitian ini menghasilkan program pelatihan untuk mengembangkan panggilan jiwa guru bimbingan dan konseling. Guna memperoleh hasil uji program pelatihan yang baik, disusun metodologi penelitian dimulai dari paradigma, pendekatan, metode, strategi, prosedur, partisipan, instrumentasi, dan teknik analisis data penelitian. Gambar 3.1 mengilustrasikan metodologi penelitian tersusun sistematis layaknya lapisan kulit bawang (Saunders dkk., 2019).



**Gambar 3.1 Lapisan Kulit Bawang Metodologi Penelitian**

### 3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian pengembangan program pelatihan panggilan jiwa bagi guru bimbingan dan konseling (BK) didasarkan pada paradigma pragmatisme, karena pragmatisme menekankan pentingnya hubungan antara pengetahuan dan tindakan. Rylander (2012)

menjelaskan bahwa pragmatisme tidak mencari kebenaran objektif tunggal, melainkan melihat kebenaran sebagai sesuatu yang berkembang melalui interaksi sosial dan kolaborasi dalam praktik. Dalam konteks penelitian ini, pengetahuan yang dihasilkan dari pelatihan panggilan jiwa bagi guru BK tidak dianggap final, tetapi terus berkembang seiring dengan interaksi dinamis antara guru, pelatihan, dan lingkungan pendidikan. Program pelatihan ini mengajak guru BK untuk berbagi pengalaman, sehingga tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi juga kontributor dalam proses pengembangan. Hal ini sejalan dengan paradigma pragmatisme bahwa kebenaran muncul dari refleksi berkelanjutan dalam praktik nyata.

Paradigma pragmatisme berkaitan dengan konsep intersubjektivitas. Dewey (dalam Rylander, 2012) menyatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman harus direfleksikan dan divalidasi melalui interaksi sosial. Dalam konteks pelatihan panggilan jiwa, interaksi antar guru BK dan refleksi bersama sangat penting untuk mengembangkan pemahaman tentang panggilan. Proses ini mencerminkan paradigma pragmatis bahwa pengetahuan yang benar-benar bermakna adalah pengetahuan yang tumbuh dari partisipasi aktif dan pengalaman reflektif. Refleksi ini mengubah pengalaman menjadi pengetahuan yang aplikatif, yang pada gilirannya meningkatkan profesionalisme guru dalam menjalankan perannya.

Salah satu aspek utama pragmatisme adalah proses iteratif dan inkuiri yang berkelanjutan. Menurut Rylander (2012), pragmatisme mendorong proses inkuiri yang terus berlangsung, yang berarti solusi diuji, dimodifikasi, dan disesuaikan dengan konteks. Dalam pengembangan program pelatihan panggilan jiwa, proses iteratif ini memungkinkan pengembang program untuk terus menerus merespons umpan balik dari peserta dan menyesuaikan pelatihan berdasarkan situasi yang dihadapi oleh guru BK. Hal ini menjamin bahwa program pelatihan tetap relevan dan kontekstual dengan tantangan nyata yang ditemui dalam aktivitas profesional.

Pragmatisme juga menekankan pentingnya pengujian dan evaluasi purwarupa (*prototype*) sebagai bagian dari proses pengembangan. Pengujian purwarupa ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi sejauh mana program pelatihan dapat diterapkan dalam berbagai situasi profesional. Menurut Rodgers (2002), pragmatisme

memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang harus diuji dan disesuaikan secara terus-menerus. Dalam konteks pengembangan pelatihan ini, evaluasi purwarupa akan memberikan wawasan tentang efektivitas pelatihan, dan penyesuaian dapat dilakukan berdasarkan hasil evaluasi tersebut. Nilai pengetahuan diukur melalui aplikasi nyata dalam dunia profesional guru BK, bukan hanya berdasarkan teori yang abstrak.

### **3.2 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif didasarkan pada landasan teoretis yang kuat dalam mengembangkan dan menguji program pelatihan panggilan jiwa guru bimbingan dan konseling (BK). Penelitian ini dimulai dari kajian asal-usul terminologi sejak era Yunani kuno, ajaran islam, monastik katolik, reformasi protestan hingga kapitalisme modern dan sintesis teori-teori panggilan jiwa yang telah mapan yang berakar dari psikologi eksistensial. Selain itu, kajian empiris panggilan jiwa pada profesi guru sebagai identitas profesional juga digunakan sebagai landasan. Dengan kata lain, pendekatan ini memastikan penelitian berfokus pada penerapan teori yang ada untuk membangun pengetahuan baru dari program pelatihan.

Pendekatan deduktif juga digunakan karena rumusan masalah penelitian yang mengandung hipotesis spesifik yang dapat diuji. Dengan pendekatan deduktif, hipotesis dapat dibentuk dan diuji, baik dalam konteks perbedaan panggilan jiwa berdasarkan faktor etno-sosio-demografis maupun evaluasi program pelatihan yang dirancang. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang menghasilkan program pelatihan panggilan jiwa. Pendekatan deduktif berperan penting dalam proses desain pelatihan, yang didasarkan pada prinsip-prinsip teoretis dari teori panggilan jiwa dan pembelajaran naratif. Struktur pelatihan, tujuan, dan evaluasi disusun berdasarkan asumsi teoretis yang diterapkan pada rancangan program. Penelitian ini mengandalkan teori-teori ini untuk memberikan kerangka yang jelas bagi penyusunan materi pelatihan, sehingga pendekatan deduktif berperan dalam menjembatani antara teori dan praktik pelatihan. Lebih jauh, melalui pengujian prototipe program pelatihan, penelitian ini memastikan bahwa teori yang digunakan memberikan hasil yang

aplikatif, sehingga konsep panggilan jiwa dapat diterjemahkan dalam pelatihan yang terukur dan relevan bagi guru BK.

Selain itu, pendekatan deduktif sejalan dengan filosofi pragmatisme yang mendasari penelitian ini, karena pragmatisme menekankan hasil yang aplikatif dan dapat diuji secara praktis. Dalam konteks ini, pendekatan deduktif memberikan metodologi yang membantu peneliti mengevaluasi program pelatihan secara struktural dan sistematis. Pendekatan ini memungkinkan pengujian program pelatihan yang lebih efisien, membantu mengidentifikasi kesenjangan antara teori dan aplikasi, serta menghasilkan evaluasi berbasis data untuk penyempurnaan program di masa mendatang. Dengan demikian, pendekatan deduktif memastikan penelitian ini tidak hanya menyumbang pada pengembangan teori, tetapi juga relevan dan bermanfaat secara praktis bagi pengembangan profesional guru BK.

### **3.3 Metode Penelitian**

Penelitian pengembangan program pelatihan panggilan jiwa bagi guru bimbingan dan konseling (BK) menggunakan metode *Design-Based Research* (DBR) karena DBR memfasilitasi pengembangan intervensi yang teruji di lapangan melalui siklus evaluasi dan perbaikan. Barab dan Squire (2016) mendefinisikan DBR sebagai serangkaian metode yang bertujuan untuk menghasilkan teori baru, artefak, dan praktik yang dapat berdampak nyata pada proses pembelajaran dalam konteks alamiah. Dalam konteks penelitian ini, siklus iteratif yang ditawarkan DBR memungkinkan pengembangan dan pengujian program pelatihan panggilan jiwa secara langsung dalam aktivitas profesionalnya di satuan pendidikan tempat guru BK merasakan dan menjalani panggilan sebagai identitas profesional. Pendekatan siklik ini penting karena memungkinkan evaluasi terus-menerus dan penyesuaian program berdasarkan umpan balik yang diperoleh selama tahap uji coba.

Selain itu, DBR menekankan pentingnya kolaborasi erat antara peneliti dan praktisi, seperti yang ditekankan oleh Reeves (2006), yang menyebut DBR sebagai pendekatan penelitian kolaboratif yang membutuhkan keterlibatan jangka panjang antara peneliti dan praktisi. Dalam pengembangan program pelatihan panggilan jiwa,

keterlibatan aktif guru BK sebagai praktisi akan memastikan bahwa desain program tidak hanya berlandaskan teori tetapi juga mencerminkan kebutuhan dan tantangan praktis yang dihadapi guru di lapangan. Dengan kolaborasi ini, guru BK dapat berperan langsung dalam memberi umpan balik pada setiap tahap pengembangan pelatihan, sehingga hasilnya relevan dan aplikatif. Kolaborasi semacam ini penting untuk mengatasi apa yang Reeves (2006) anggap sebagai kelemahan penelitian pendidikan tradisional, yang cenderung kurang relevan dengan praktik.

DBR juga memungkinkan penelitian ini untuk mengintegrasikan teori dan praktik secara lebih mendalam. Proses pengembangan yang diikuti dengan evaluasi berbasis data lapangan akan memvalidasi relevansi pelatihan panggilan jiwa ini. Seperti yang dijelaskan oleh Cobb dkk. (2003), teori dalam DBR "harus berfungsi di dunia nyata," yaitu memberikan kontribusi praktis yang nyata pada intervensi yang dirancang. Dalam penelitian ini, DBR membantu memastikan bahwa setiap komponen program pelatihan relevan dalam mengembangkan enam indikator panggilan jiwa guru BK. Di sisi lain, komponen yang kurang efektif bisa disempurnakan atau diganti. Proses ini mendukung komitmen DBR untuk mengembangkan desain yang adaptif terhadap kondisi lapangan.

Lebih jauh, DBR tidak hanya menghasilkan intervensi yang aplikatif tetapi juga memberikan kontribusi teoretis pada literatur panggilan jiwa, khususnya dalam konteks bimbingan dan konseling. Reeves dkk. (2005) menjelaskan bahwa DBR menghasilkan prinsip desain berbasis bukti yang bisa diterapkan pada penelitian di masa depan. Dengan menyempurnakan program pelatihan melalui siklus pengembangan yang berulang, penelitian ini mengidentifikasi prinsip-prinsip desain yang berguna bagi pengembangan profesional guru BK dan berkontribusi pada teori panggilan jiwa dalam konteks pendidikan. DBR memungkinkan penelitian ini untuk tidak hanya memberikan solusi praktis tetapi juga menghasilkan wawasan yang dapat memperkaya pemahaman teoretis tentang panggilan jiwa, sehingga menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan.

Metode *design-based research* (DBR) juga dianggap cocok untuk proyek jangka pendek seperti penelitian di program doctoral (S3) (McKenney & Reeves, 2021; Pool & Laubscher, 2016). Pool & Laubscher (2016) berpendapat bahwa dalam periode

waktu yang singkat dan dengan jumlah iterasi yang terbatas, tahapan-tahapan penting dari penelitian berbasis desain berhasil menghasilkan keluaran yang dibutuhkan dari sebuah proyek penelitian berbasis desain, yaitu intervensi-inovatif dan prinsip-prinsip desain.

### 3.4 Strategi Penelitian

Metode penelitian *design-based research* (DBR) memiliki beberapa variasi strategi seperti *design experiments* (Brown, 1992), *development research* (van den Akker dkk., 2012), *formative experiment* (Reinking & Bradley, 2008), *formative research* (Reigeluth & Frick, 2013), *design research* dan *educational design research* (Plomp, 2013). Penelitian ini menggunakan strategi *educational design research*. *Educational Design Research (EDR)* didefinisikan sebagai “*the systematic study of designing, developing, and evaluating educational interventions - such as programs, teaching-learning strategies, and materials, products, and systems - as solutions to such problems, which also aims at advancing our knowledge about the characteristics of these interventions and the processes to design and develop them*” (Plomp, 2013)

Pemilihan *Educational Design Research* (EDR) sebagai strategi penelitian disandarkan pada sejumlah argumen berikut:

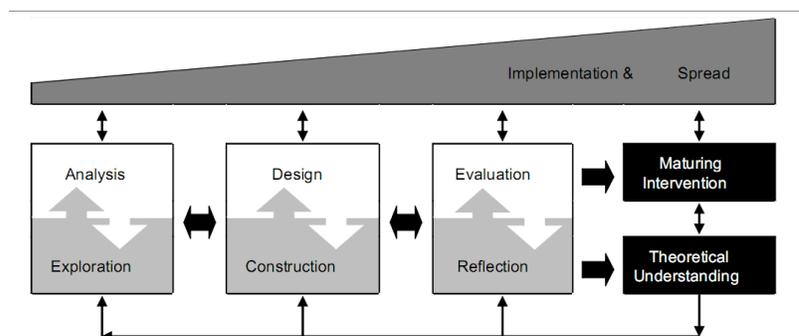
- 1) Istilah *Educational Design Research* digunakan untuk menekankan fokus spesifik penelitian ini dalam konteks pendidikan. Kata *educational* dalam EDR memisahkannya dari penggunaan penelitian desain di bidang lain (Van den Akker dkk., 2006). Misalnya, Laurel (2003) menggunakan *design research* untuk pengembangan antarmuka manusia-komputer dan rekayasa industri, yang jelas berbeda dari penelitian di bidang pendidikan. Perbedaan ini sangat penting untuk menghindari kebingungan dan menyoroti bahwa penelitian desain di bidang pendidikan memiliki tujuan, pendekatan, dan aplikasi yang unik. Dalam konteks ini, EDR membantu membingkai pengembangan program pelatihan panggilan jiwa secara tepat dalam kerangka pendidikan.
- 2) EDR sangat efektif untuk mendeskripsikan proses iteratif dalam merancang, menguji, dan memahami pengembangan program pelatihan panggilan jiwa. Proses

ini mencakup siklus analisis, desain, dan evaluasi yang memungkinkan perbaikan dan penyesuaian program berdasarkan umpan balik peserta dan hasil pembelajaran yang diamati (Squire, 2005). Hal ini sangat relevan dalam konteks pengembangan pelatihan panggilan jiwa guru BK, yang memerlukan pendekatan berulang untuk menghasilkan program yang responsif terhadap kebutuhan peserta.

- 3) EDR menghasilkan pengetahuan prosedural (*prescriptive*). Pengetahuan ini memberikan petunjuk *how to* sebuah intervensi dalam praktik (McKenney & Reeves, 2018) termasuk memfasilitasi pengembangan panggilan jiwa melalui program pelatihan. Dalam konteks pembelajaran naratif, EDR dapat membantu dalam merancang program yang mengeksplorasi cerita dan narasi hingga mempengaruhi pengembangan identitas profesional dan panggilan jiwa guru, menyediakan wawasan yang berharga tentang konsep-konsep yang termanifestasi dalam praktik pendidikan.

### 3.5 Prosedur Penelitian

Secara umum, proses strategi penelitian *Educational Design Research* (EDR) menyerupai sebuah siklus yang mencakup analisis dan eksplorasi (*analysis and exploration*), perancangan dan konstruksi (*design and construction*), dan evaluasi dan refleksi (*evaluation and reflection*). Siklus ini diulang hingga tercapai kematangan intervensi dan pemahaman teoretis yang signifikan. menggambarkan proses EDR dalam tiga fase utama (lihat Gambar 3.2)



**Gambar 3.2 Tahapan Penelitian Strategi *Educational Design Research***

Pada bagian berikutnya, diuraikan penjelasan setiap fase sesuai panduan dalam buku *Conducting Educational Design Research* karya McKenney dan Reeves (2018).

### 3.5.1 Fase Pertama: Analisis dan Eksplorasi

Pada fase pertama, dilakukan tiga langkah analisis dan satu langkah eksplorasi. Tiga langkah analisis mencakup studi pustaka (*literature review*), kajian regulasi (*policy synthesis*), dan investigasi kondisi eksisting panggilan jiwa (*field potret*). Langkah-langkah ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap aspek pengembangan program didasarkan pada landasan konseptual yang kuat, regulasi yang berlaku, serta kebutuhan nyata di lapangan.

Studi pustaka (*literature review*) bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai konsep panggilan jiwa dari berbagai perspektif. Langkah ini melibatkan analisis menyeluruh terhadap asal-usul terminologi panggilan jiwa, landasan filosofis yang melandasi konsep tersebut, pendekatan dalam psikologi eksistensial, serta kajian konseptual yang telah dikembangkan oleh para ahli. Penelusuran ini tidak hanya memperluas wawasan tentang dimensi teoretis panggilan jiwa, tetapi juga membantu memetakan cara konsep ini berkembang dalam konteks pendidikan, khususnya dalam profesi guru bimbingan dan konseling. Sebagai langkah strategis, hasil studi pustaka ini digunakan untuk memastikan bahwa program pelatihan yang dirancang tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki landasan empiris yang kuat.

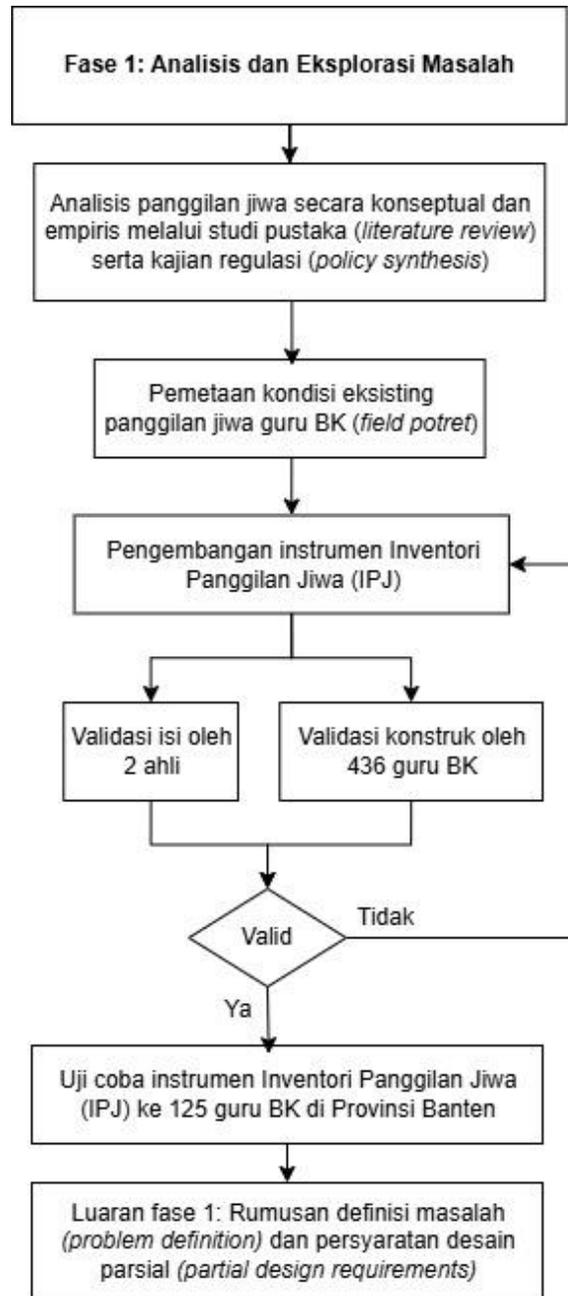
Sintesis kebijakan (*policy synthesis*) dilakukan dengan menelaah berbagai kebijakan yang relevan, seperti Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menjadi payung hukum bagi pengembangan profesi guru di Indonesia. Proses ini bertujuan untuk memahami sejauh mana kebijakan nasional mengatur, mendorong, atau mengakui pentingnya panggilan jiwa sebagai bagian integral dari identitas profesional guru. Analisis kebijakan ini membantu menjamin bahwa program pelatihan tidak hanya sesuai dengan kebutuhan individu guru, tetapi juga sejalan dengan regulasi yang berlaku, sehingga dapat diadopsi dan diterapkan secara luas di berbagai konteks pendidikan.

Investigasi kondisi eksisting (*field report*) panggilan jiwa dilakukan dengan memetakan kecenderungan panggilan jiwa dari 126 guru BK di Provinsi Banten. Proses pemetaan ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk mendapatkan gambaran umum tentang variasi kecenderungan perkembangan panggilan jiwa guru BK, termasuk analisis mendalam berdasarkan variabel sosiodemografi seperti usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, dan sertifikasi. Untuk mendukung analisis ini, dikembangkan Inventori Panggilan Jiwa (IPJ) yang dirancang khusus untuk mengukur berbagai aspek perkembangan panggilan jiwa. Hasil dari investigasi ini tidak hanya memberikan informasi penting tentang pancaragam profil perkembangan panggilan jiwa guru BK, tetapi juga menjadi dasar bagi perancangan program pelatihan yang lebih spesifik dan tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan kelompok guru tertentu.

Langkah terakhir dalam fase ini adalah eksplorasi nonformal berbentuk aktivitas berjejaring (*networking*) dengan guru dan praktisi bimbingan dan konseling di Provinsi Banten. Aktivitas ini dirancang untuk memperkaya wawasan peneliti tentang praktik-praktik terbaik di lapangan sekaligus memperluas jaringan kolaborasi. Dalam pelaksanaannya, peneliti menghadiri konferensi yang diselenggarakan oleh Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN). Keterlibatan dalam forum ini memungkinkan peneliti—yang bukan berasal dari latar belakang profesi guru BK—untuk mengenal tokoh-tokoh kunci di Banten yang dapat diandalkan sebagai mitra dalam pengembangan dan uji coba program pelatihan. Aktivitas berjejaring ini juga menjadi wadah bagi peneliti untuk memahami dinamika dan kebutuhan nyata yang dihadapi oleh para guru BK di lapangan.

Luaran dari fase pertama ini mencakup dua elemen utama, yaitu rumusan definisi masalah (*problem definition*) dan persyaratan desain parsial (*partial design requirements*). Rumusan definisi masalah berisi deskripsi tentang ketidaksesuaian antara kondisi saat ini dan kondisi ideal yang diharapkan, sehingga memberikan arah yang jelas bagi pengembangan program pelatihan. Sementara itu, persyaratan desain parsial memuat kriteria operasional yang menjadi kerangka acuan dalam proses perancangan program, termasuk elemen-elemen penting yang harus diintegrasikan untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan program tersebut. Bagan alir yang

ditunjukkan pada Gambar 3.2 memberikan ilustrasi visual dari seluruh proses dalam fase analisis dan eksplorasi.



**Gambar 3.3 Bagan Alir (flowchart) Fase Analisis dan Eksplorasi**

### 3.5.2 Fase Kedua: Perancangan dan Konstruksi

Pada fase kedua, dilakukan dua langkah perancangan dan satu langkah konstruksi. Dua langkah perancangan mencakup finalisasi proposisi rancangan (*design propotion*) dan rancangan kerangka (*skeleton design*). *Design propositions* memberikan arahan tentang alasan pembelajaran naratif (*narrative learning*) dipilih sebagai pendekatan program pelatihan panggilan jiwa guru BK. Proposisi rancangan (*design propositions*) tidak hanya menjelaskan mengapa pembelajaran naratif relevan dengan pengembangan panggilan jiwa guru BK, tetapi juga menguraikan mekanisme pendekatan ini agar dapat diterapkan secara efektif dalam setiap sesi pelatihan. Penekanan pada pembelajaran naratif didasarkan pada keyakinan bahwa kisah-kisah pribadi dan pengalaman hidup memiliki kekuatan untuk menggugah pemahaman mendalam, membangun koneksi emosional, dan mendorong refleksi yang bermakna. Oleh karena itu, langkah ini melibatkan eksplorasi teori-teori pembelajaran naratif, telaah pengalaman serupa dalam konteks pelatihan, serta identifikasi elemen-elemen utama yang akan diterapkan.

Langkah kedua, yaitu perancangan kerangka *skeleton design*, merupakan tahapan yang lebih teknis dan detail. Dalam langkah ini, berbagai elemen penting program pelatihan diidentifikasi, dirumuskan, dan disusun dalam bentuk pandangan program yang komprehensif. Panduan program ini mencakup berbagai aspek mulai dari rasional dan karakteristik program, penentuan tujuan pelatihan yang spesifik, perincian tahap-tahap pelatihan, desain sesi dan aktivitas pembelajaran, strategi pembelajaran, serta untuk refleksi dan evaluasi. Selain itu, *skeleton design* juga memuat standar sarana dan prasarana yang diperlukan, kualifikasi fasilitator yang sesuai, alokasi waktu yang efektif untuk setiap sesi, serta metode yang dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang optimal. Dengan pendekatan ini, *skeleton design* tidak hanya berfungsi sebagai cetak biru program, tetapi juga sebagai alat untuk mengantisipasi kebutuhan operasional dan teknis dalam pelaksanaan pelatihan. Secara ringkas, Tabel 3.1 meringkas tahap dan sesi pelatihan panggilan jiwa guru bimbingan dan konseling.

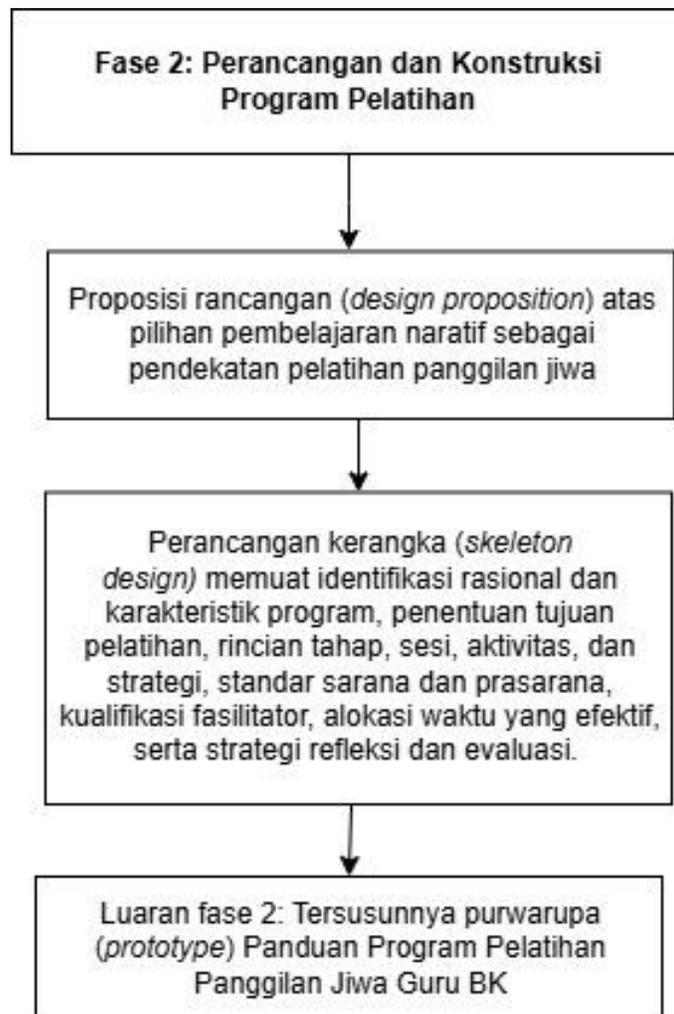
**Tabel 3.1**  
**Ringkasan Tahap, Sesi dan Alokasi Waktu Pelatihan Panggilan Jiwa**

<b>Tahap</b>	<b>Sesi dan Aktivitas</b>	<b>Alokasi waktu</b>
1. Pendahuluan	1. Orientasi Pelatihan	2 JP
	2. Asesmen Pemahaman Awal Peserta	1 JP
2. Pelaksanaan	3. Materi Panggilan Jiwa	3 JP
	4. Aktivitas 1 Mendengarkan Cerita	3 JP
	5. Aktivitas 2 Menceritakan Ulang	1 JP
	6. Aktivitas 3 Mengenali Cerita	3 JP
	7. Aktivitas 4 Mengontekstualisasi Cerita Personal	8 JP
3. Penutup	8. Refleksi	2 JP
	9. Evaluasi dan Penutup	1 JP
Total Jam Pelajaran		24 JP

Setelah kedua langkah perancangan selesai, hasilnya dikonstruksi menjadi sebuah purwarupa (*prototype*) yang menjadi luaran utama dari fase ini. Dalam kerangka strategi *Educational Design Research* (EDR), dikenal empat bentuk purwarupa, yaitu *product*, *policy*, *process*, dan *program component*. Dalam konteks penelitian ini, bentuk purwarupa yang dipilih adalah *program component*, sesuai dengan tujuan utama penelitian untuk menghasilkan program pelatihan panggilan jiwa. Purwarupa ini dirancang sebagai panduan yang komprehensif dan terstruktur untuk mendukung pelaksanaan program pelatihan, mulai dari penyelenggara, fasilitator, hingga peserta. Dengan mempertimbangkan masukan dari fase eksplorasi pada tahap sebelumnya, purwarupa ini mencerminkan kebutuhan nyata guru BK di lapangan, sehingga dapat diimplementasikan secara praktis tanpa mengurangi kualitas dan esensi dari program pelatihan.

Luaran dari fase kedua ini adalah tersusunnya sebuah buku panduan program pelatihan (*training manual*) panggilan jiwa guru BK. Buku panduan ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumen referensi, tetapi juga sebagai alat untuk memastikan bahwa pelatihan dapat dilaksanakan secara konsisten dan terstandar. Dengan panduan ini, pelaksana pelatihan memiliki kerangka yang jelas dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi program, sementara fasilitator dan peserta mendapatkan gambaran yang lengkap mengenai tujuan, proses, dan manfaat yang dapat diperoleh dari pelatihan.

Luaran ini menjadi hasil konkret dari fase kedua, sekaligus langkah penting menuju uji coba program pada fase berikutnya. Bagan alir yang ditunjukkan pada Gambar 3.4 memberikan ilustrasi visual dari seluruh proses dalam fase perancangan dan konstruksi

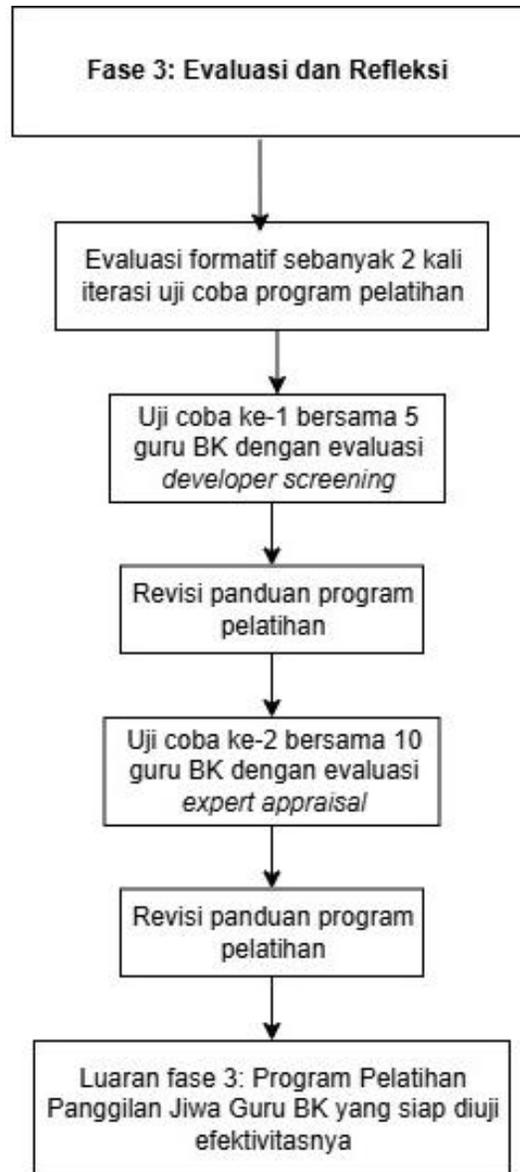


**Gambar 3.4 Bagan Alir (flowchart) Fase Perancangan dan Konstruksi**

### 3.5.3 Fase Ketiga: Evaluasi dan Refleksi

Pada fase terakhir dilakukan empat langkah evaluasi dan satu langkah refleksi. Empat langkah evaluasi terdiri dari penentuan strategi evaluasi, pengembangan alat

pengumpul data, pengambilan data, dan analisis data evaluasi. Gambar 3.5 mengilustrasikan bagan alir fase evaluasi dan refleksi.



**Gambar 3.5 Bagan Alir (flowchart) Fase Evaluasi dan Refleksi**

Penelitian ini menggunakan strategi evaluasi formatif (*formative evaluation*). Pemilihan strategi ini didasarkan pada empat pertanyaan penelitian yang berfokus pada pengujian dan penyempurnaan program pelatihan. Sebagaimana dijelaskan oleh

McKenney & Reeves (2018), evaluasi dalam konteks *Education Design Research* merujuk pada pengujian empiris terhadap desain atau purwarupa yang telah dirancang, serta refleksi retrospektif terhadap temuan dan observasi yang dihasilkan (bukan penilaian performa pascaintervensi). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan purwarupa pelatihan secara iteratif, sehingga program yang dikembangkan dapat lebih relevan, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan guru BK. Evaluasi formatif memberikan ruang untuk perbaikan berbasis bukti, mendukung proses pengambilan keputusan yang berorientasi pada peningkatan kualitas program sebelum diterapkan secara luas. Hal ini juga mencerminkan filosofi pragmatisme yang menekankan hubungan erat antara pengetahuan dan tindakan, di mana data empiris digunakan untuk mengadaptasi dan mengoptimalkan intervensi pendidikan.

Komponen strategi evaluasi lainnya yaitu penetapan jenis uji coba yaitu *alpha testing* dengan dua kali uji coba (*micro cycle*) program pelatihan panggilan jiwa yang dilaksanakan selama pada Oktober-November 2024 berlokasi di *meeting room* Ana Coffee, Kota Cilegon, Provinsi Banten. McKenney & Reeves (2018) menyebut bahwa jumlah iterasi pada *micro cycle* umumnya berkisar antara 2-4 kali dengan peningkatan jumlah partisipan yang signifikan. Pemilihan dua kali uji coba didasari pada keterbatasan sumber daya peneliti. Pada uji coba ke-1, evaluasi dilakukan oleh peneliti sebagai pengembang program pelatihan (*developer screening*) dengan metode evaluasi daftar periksa (*checklist*) dan analisis dokumen hasil umpan balik peserta (*user feedback*). Sedangkan pada uji coba ke-2, evaluasi dilakukan melalui penilaian oleh dua orang pakar (*expert appraisal*) dengan metode analisis dokumen berupa buku panduan program pelatihan panggilan jiwa dan kuesioner penilaian pakar.

Setelah strategi evaluasi ditentukan, langkah selanjutnya yaitu mengembangkan alat pengumpul data yang dijelaskan lebih rinci pada sub-bab 3.7.2 tentang Instrumen Evaluasi Program Pelatihan, serta pengambilan dan analisis data yang hasilnya disajikan pada Bab IV.

### 3.6 Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan tahapan penelitian. Kriteria partisipan disesuaikan dengan karakteristik pada masing-masing aktivitas di tahap tersebut. Daftar partisipan penelitian disajikan pada Tabel 3.2.

**Tabel 3.2**  
**Partisipan Penelitian**

Tahapan penelitian	Aktivitas	Partisipan	Jumlah
Fase 1 Analisis dan Eksplorasi Masalah	Studi pendahuluan	Guru BK	97 orang
	Validasi isi instrumen IPJ	Pakar dalam bidang bimbingan dan konseling	1 orang
		Praktisi BK dalam asosiasi profesi	1 orang
	Validasi konstruk instrument IPJ	Guru BK se-Indonesia	436 orang
	Potret lapangan ( <i>field report</i> ) kondisi eksisting panggilan jiwa	Guru BK di Provinsi Banten	126 orang
Fase 2 Evaluasi dan Refleksi	Penimbangan ahli ( <i>expert appraisal</i> ) validasi program	Pakar dalam bidang bimbingan dan konseling	1 orang
		Pakar dalam bidang kurikulum program	1 orang
	Fasilitator pelatihan	Peneliti	1 orang
	Penyelenggara pelatihan	Tim Prodiplan	3 orang
	Peserta uji coba ke-1	Guru BK di Provinsi Banten	5 orang
Peserta uji coba ke-2	Guru BK di Provinsi Banten	10 orang	

Studi pendahuluan melibatkan 97 orang guru bimbingan dan konseling melalui teknik *convenience sampling*. Teknik ini digunakan berdasarkan kemudahan akses oleh peneliti tanpa memastikan representasi proporsional dari seluruh populasi guru BK di Indonesia. Berikutnya validasi isi (*content validation*) instrumen melibatkan satu ahli dalam bidang bimbingan dan konseling dengan kepakaran riset dan pengukuran yaitu Dr. Eka Sakti Yudha, M.Pd. (dosen prodi BK UPI Bandung) serta satu praktisi BK yang mewakili asosiasi profesi yaitu Dr. Ibrahim Al Hakim, M.Pd (Ketua ABKIN Provinsi Banten). Dalam validasi konstruk (*construct validation*), partisipan yang

dilibatkan 436 guru BK dari seluruh Indonesia dengan pertimbangan 10 kali dari jumlah butir pernyataan IPJ.

Selanjutnya, tahap potret lapangan kondisi eksisting melibatkan 126 guru BK di Provinsi Banten melalui teknik *convenience sampling*. Peneliti mengundang 463 guru BK se-Provinsi Banten melalui penyiaran (*broadcast*) di aplikasi *Whatsapp*. Awalnya, 187 orang mengisi inventori panggilan jiwa (IPJ). Namun hanya 126 orang yang memenuhi syarat konsistensi dan layak dilibatkan sebagai partisipan. Aktivitas ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi nyata mengenai perkembangan panggilan jiwa di guru BK yang akan digunakan sebagai basis pengembangan program pelatihan.

Pada fase kedua, yang berfokus pada validasi program serta penyelenggaraan pelatihan, terdapat beberapa aktivitas dengan melibatkan ahli dan tim peneliti. Evaluasi dan validasi program pelatihan dilakukan melalui mekanisme penilaian ahli (*expert appraisal*) yang melibatkan dua kelompok ahli, yaitu ahli dalam bidang bimbingan dan konseling dengan pengembangan kapasitas guru yaitu Dr. Ipah Saripah, M.Pd (dosen prodi BK UPI) serta ahli dalam bidang kurikulum program yaitu Dr. Aah Ahmad Syahid, M.Pd (dosen prodi teknologi pendidikan UPI). Selain itu, fasilitator pelatihan juga melibatkan tim peneliti yang bertugas memastikan pelaksanaan pelatihan berjalan sesuai rencana. Penyelenggaraan pelatihan juga didukung oleh tim Prodiplan, yang berperan sebagai pendukung teknis dan administrasi.

Tahap terakhir, yaitu evaluasi program melibatkan dua kelompok peserta uji coba. Uji coba ke-1 melibatkan lima guru BK dengan inisial F, HM, TFF, AS, dan DS. Uji coba ke-2 melibatkan sepuluh guru BK dengan inisial MI, IV, FZ, YNA, SRI, IN, IFA, M, S, dan NR). Kelima belas guru BK ini berasal dari Provinsi Banten. Peserta uji coba program pelatihan panggilan jiwa dipilih berdasarkan hasil asesmen panggilan jiwa sebelumnya dengan memperhatikan keragaman jenis kelamin, asal satuan pendidikan, usia, dan latar belakang pendidikan sarjana. Setiap peserta mendapat undangan resmi dari peneliti dan tim penyelenggara lalu mengisi formulir kesediaan menjadi peserta dengan segala hak dan kewajiban yang melekat. Aktivitas ini bertujuan untuk menguji kelayakan program pelatihan yang dirancang, sekaligus memperoleh umpan balik langsung dari peserta mengenai keterlaksanaan dan persepsi kemanfaatan

program. Hasil evaluasi ini digunakan untuk menyempurnakan program sebelum diterapkan secara lebih luas.

### 3.7 Instrumen Penelitian

Guna menjawab pertanyaan penelitian, disusun dua alat pengumpul data (instrumen) yaitu Inventori Panggilan Jiwa (IPJ) dan instrumen evaluasi pelatihan.

#### 3.7.1 Inventori Panggilan Jiwa (IPJ)

Panggilan jiwa guru bimbingan dan konseling diketahui melalui Inventori Panggilan Jiwa (IPJ). IPJ dikonstruksi sendiri oleh peneliti melalui prosedur berikut: (1) mengkaji literatur; (2) mengonseptualisasikan dan mengoperasionisasikan konstruk ukur; (3) mengidentifikasi indikator, menyusun butir, dan menetapkan format respon; (4) menganalisis isi, merevisi, dan mengadministrasikan butir; (5) melakukan uji coba; (6) menganalisis faktor, memfinalisasi butir, dan menguji properti psikometrik (Heppner dkk., 2008).

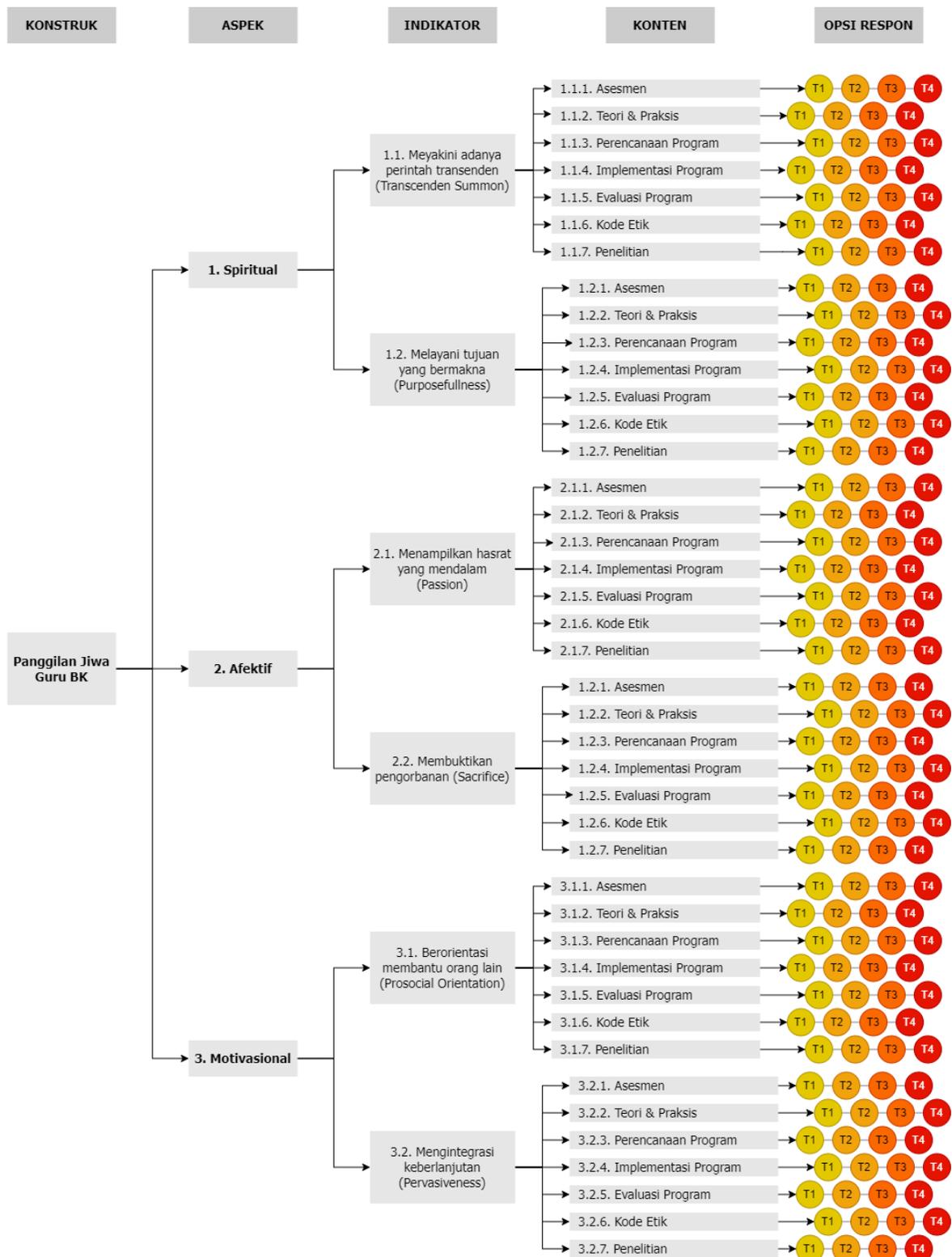
Tahap pertama dan kedua, mengonseptualisasikan dan mengoperasionisasikan konstruk ukur serta mengkaji literatur. Inventori panggilan jiwa dikembangkan berdasarkan *Work as Calling Theory* (Duffy dkk., 2018), sintesis dari kajian Dobrow dan Tosti-Kharas (2011) dan Praskova dkk. (2015) yang telah dibahas pada Bab II.

Tahap ketiga, mengidentifikasi indikator, menyusun item, dan menetapkan format respon. Panggilan jiwa didefinisikan secara operasional dalam sebagai dorongan internal guru bimbingan dan konseling untuk melayani (*will to serve*) dalam aktivitas profesional yang mencakup enam indikator perilaku yaitu (1) meyakini adanya perintah transenden; (2) melayani tujuan yang bermakna; (3) menampilkan hasrat yang mendalam; (4) membuktikan pengorbanan; (5) berorientasi membantu orang lain; dan (6) mengintegrasikan keberlanjutan; guna mencapai kebahagiaan. Enam indikator ini dikategorikan dalam tiga aspek yaitu spiritual, afektif dan motivasional. Kisi-kisi inventori panggilan jiwa diilustrasikan pada Gambar 3.6. Inventori panggilan jiwa terdiri dari 42 rumpun pernyataan (6 indikator x 7 konten kompetensi profesional). Setiap rumpun terdiri atas 4 pernyataan opsi respon yang mewakili 4 tahap perkembangan panggilan jiwa sehingga total butir pernyataan seluruhnya yaitu 168

butir. Hasil dari pengukuran panggilan jiwa guru BK selanjutnya dikelompokkan menjadi empat tahap perkembangan yang mencakup (1) tahap merasakan kehadiran panggilan (*perceiving a calling*), (2) mempersepsi kecocokan social (*perceiving a social fit*), (3) membentuk komitmen pada karier (*committed to a career*) dan (4) menjalani panggilan (*living a calling*).

Tahap keempat, menganalisis isi, merevisi, dan mengadministrasikan item. Analisis/validasi isi IPJ dilakukan oleh dua orang pakar. Para pakar memberikan penilaian keterbacaan, kesesuaian butir dengan indikator dan kesesuaian butir dengan pola format respon. Penimbang pakar menilai butir-butir IPJ dengan skor penilaian yang disediakan yaitu: 1 (kurang terbaca/sesuai), 2 (cukup terbaca/baik), atau 3 (terbaca/baik). Penimbang pertama dengan kepakaran di bidang riset dan pengukuran BK yaitu Dr. Eka Sakti Yudha, M.Pd. (dosen prodi BK UPI Bandung) memberikan skor akhir 2 (cukup terbaca/baik). Penimbang kedua yaitu praktisi BK yang mewakili asosiasi profesi yaitu Dr. Ibrahim Al Hakim, M.Pd (Ketua ABKIN Provinsi Banten) memberikan skor akhir 2 (cukup terbaca/baik). Hasil penilaian penimbang pakar menunjukkan bahwa butir-butir IPJ memiliki keterbacaan pada kategori cukup baik, item sesuai dengan indikator, dan item sesuai dengan pola respon. Penimbang pakar juga memberikan masukan: (1) perlu menghapus kata-kata yang mengarah pada kecenderungan tertentu seperti “paling” dan “lebih”; (2) perlu menghapus kata negatif “tidak”; dan (3) beberapa item perlu disesuaikan dengan konteks BK untuk meningkatkan *face validity*-nya.

Tahap kelima, melakukan uji coba. Uji coba dilakukan setelah IPJ hasil uji validasi isi direvisi. Uji coba IPJ dilakukan terhadap 436 guru bimbingan dan konseling di Indonesia. Responden mengisi Inventori Panggilan Jiwa secara daring melalui *Google Form*. Peneliti memberikan hadiah berupa uang sebesar Rp50.000 per orang kepada 30 responden terpilih. Pemilihan didasarkan pada kecepatan dan persentase konsistensi jawaban responden.



Gambar 3.6 Kisi-kisi Inventori Panggilan Jiwa

Tahap keenam, menganalisis faktor, memfinalisasi item, dan menguji properti psikometrik. Analisis data hasil uji coba IPJ menggunakan Rasch Model v. 3.73. Analisis Rasch Model pada aspek unidimensionalitas mengidentifikasi beberapa atribut yang diukur oleh instrumen. Analisis ini menggunakan Output table 23.0: *variance components for items*, dengan memperhatikan nilai pengukuran dari dua kategori, yakni (1) *raw variance explained by measures*, dan (2) *unexplained variance in 1st to 5st contrast*. Unidimensionalitas pengukuran dapat dibuktikan *apabila raw variance explained by measures* menunjukkan angka  $\geq 20\%$ , dan apabila *unexplained variance in 1st to 5st contrast of residuals* menunjukkan angka  $< 15\%$ . Hasil analisis data menunjukkan *raw variance explained by measures* mendapatkan angka sebesar 45,3% ( $\geq 20\%$ ), sehingga termasuk kategori baik. Adapun *unexplained variance in 1st to 5st contrast of residuals* masing-masing adalah 5,2%, 3,7%, 3,1%, 2,2%, dan 2,4%, yang berarti menunjukkan  $< 15\%$ . Dengan demikian konstruk instrumen yang digunakan betul-betul mengukur satu variabel panggilan jiwa guru BK.

Untuk mengetahui tingkat kesulitan item dapat ditelaah dari tabel 13: *Item Measure*. Dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai standar deviasi sebesar (SD) 0,53. Nilai SD ini jika dikombinasikan dengan nilai rata-rata logit maka tingkat kesukaran item dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, yaitu: 1) sangat sukar ( $> +1$  SD), 2) sukar (0,0 logit + 1 SD), 3) mudah (0,0 logit – 1 SD), dan 4) sangat mudah ( $< -1$  SD). Dengan melihat nilai logit setiap butir item dalam Table 13 kolom *measure*, secara berurutan berdasarkan tingkat kesukarannya (dari butir item yang paling sukar sampai yang paling mudah) diketahui bahwa, terdapat 3 item yang termasuk kategori sangat sukar (1.1.5; 1.2.1; dan 1.1.7); 10 item termasuk kategori sukar (3.1.1; 2.1.6; 1.2.3; 3.2.6; 2.1.4; 1.1.6; 3.1.4; 2.2.2; 3.2.2; dan 1.1.3); 24 item kategori mudah (1.1.1; 1.1.2; 1.1.4; 1.1.7; 1.2.2; 1.2.4; 1.2.5; 1.2.6; 2.1.1; 2.1.2; 2.1.3; 2.1.5; 2.1.7; 2.2.1; 3.1.2; 3.1.3; 3.1.5; 3.1.6; 3.1.7; 3.2.1; 3.2.3; 3.2.4; 3.2.5; dan 3.2.7); dan 5 item dengan kategori sangat mudah (1.2.7; 2.2.2; 3.1.4; 3.2.2; dan 3.2.6).

Untuk melihat kesesuaian butir dengan model (*item fit*) yang menjelaskan apakah butir item berfungsi normal melakukan pengukuran sehingga tidak terjadi miskonsepsi pada diri guru terhadap butir item tersebut dapat ditelaah berdasarkan data *Item Fit*

*Order* yaitu kolom OUTFIT *mean aquire* (MNSQ), OUTFIT Zstandard (ZSTD), dan *point measure correlation* (PT MEASURE CORR). Kriteria untuk memeriksa kesesuaian item (*item fit*) atau ketidaksesuaian item (*outlier* atau *misfit*) menurut Booner dkk. (2014) adalah: (1) Nilai OUTFIT MNSQ:  $0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$ ; (2) Nilai OUTFIT ZSTD:  $-2,0 < \text{ZSTD} < +2,0$ ; dan (3) Nilai PT MEASURE CORR:  $0,4 < \text{PT MEASURE CORR} < 0,85$ .

Suatu butir item dapat dipandang *fit* jika memenuhi minimal 1 dari 3 kriteria tersebut. Beberapa pandangan menyatakan jika sampel  $N > 500$  nilai ZSTD akan selalu di atas 3, sehingga tidak direkomendasikan untuk menggunakan ZSTD (Sumintono & Widhiarso, 2014). Dalam hal ini sampel yang digunakan sebanyak 436 responden sehingga ZSTD tidak digunakan. Berdasarkan kriteria ke-1 diketahui ada 3 item yang *misfit*, yaitu nomor 1.1.5, 1.1.7; 1.2.1). Sedangkan berdasarkan kriteria ke-3 diketahui bahwa semua butir item memiliki nilai PT MEASURE CORR minimal 0,50 (item nomor 3.2.7) dan maksimal 0,70 (item nomor 1.2.7) sehingga semuanya item dinyatakan *fit*. Hal tersebut berarti semua bahwa item berfungsi normal dan dapat dipahami secara tepat oleh guru BK dan dapat mengukur apa yang harus diukur, yakni panggilan jiwa.

Untuk analisis instrumen digunakan informasi yang disajikan pada *Summary Statistic*. Berdasarkan informasi tersebut diketahui informasi sebagai berikut: *Person measure* = 0,45 logit menunjukkan rata-rata skor seluruh partisipan dalam memberikan jawaban terhadap butir-butir item instrumen panggilan jiwa guru BK. Nilai rata-rata person (0,42) yang lebih besar dari rata-rata item (0,00 logit) menunjukkan bahwa kemampuan partisipan secara umum lebih besar dibandingkan dengan kesulitan butir item instrumen. Nilai *cronbach alpha* (0,93) merepresentasikan interaksi antara person dengan butir-butir item secara keseluruhan termasuk kategori baik sekali. Selanjutnya nilai *person reliability* (0,91) merepresentasikan konsistensi jawaban responden juga termasuk kategori baik sekali. Sedangkan item reliability (0,92) merepresentasikan kualitas butir-butir item dalam instrumen yang tergolong kategori istimewa.

Data lain yang dapat digunakan adalah INFIT MNSQ dan OUTFIT MNSQ baik pada tabel Person maupun Tabel Item. Berdasarkan Tabel Person diketahui nilai rata-

rata INFIT MNSQ dan OUTFIT MNSQ masing-masing adalah 1,06 dan 1,05. Sementara itu berdasarkan tabel Item diketahui nilai rata-rata INFIT MNSQ dan OUTFIT MNSQ masing-masing adalah 1,03 dan 1,02. Kriterianya, makin mendekati angka 1 makin baik, karena nilai idealnya adalah 1. Dengan demikian, rata-rata person dan item mendekati kriteria ideal. Sementara itu terkait dengan INFIT ZSTD dan OUTFIT ZSTD, nilai rata-rata untuk person adalah sama yaitu -0.20. Sedangkan nilai INFIT ZSTD dan OUTFIT ZSTD untuk item, yaitu 0,00 dan 0,80. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kualitas person dan item adalah baik.

Berkaitan dengan sparasi (pengelompokkan) *person* dan *item*, menunjukkan skor sparasi untuk *person* adalah 3,72 dan untuk item adalah 9,51. Makin besar nilai sparasi maka kualitas *person* dan instrumen secara keseluruhan semakin baik. Nilai sparasi dihitung dengan lebih teliti melalui rumus:  $H = \{(4 \times \text{sparation}) + 1\}/3$ . Dengan demikian nilai sparasi untuk *person* adalah 5,34 dibulatkan menjadi 5, sedangkan sparasi untuk item adalah 13,09 dibulatkan menjadi 13. Hal ini mengindikasikan responden penelitian memiliki keragaman kemampuan yang dapat dikategorikan ke dalam lima kelompok. Sementara itu, tingkat kesulitan butir item menyebar dalam 13 kelompok mulai dari kelompok paling mudah sampai dengan paling sulit.

Berdasarkan hasil analisis instrumen menggunakan *rasch model*, disimpulkan bahwa butir-butir item memadai untuk digunakan dalam instrumen pengungkap data panggilan jiwa guru BK adalah 42 butir item dengan format respon empat pilihan jawaban yang merepresentasikan empat tahap perkembangan panggilan jiwa yang dapat dipahami perbedaannya dengan jelas oleh partisipan. Sebanyak 264 guru BK dinyatakan fit, yang berarti memberikan jawaban sesuai dengan tingkat abilitasnya. Sedangkan 172 lainnya memberikan jawaban kurang sesuai dengan tingkat abilitasnya, yang berarti kurang bersungguh-sungguh atau kemungkinan menebak dalam memberikan jawaban. Rata-rata tingkat kesulitan standar item berada di bawah tingkat kemampuan guru BK. Dengan demikian item-item inventori panggilan jiwa ini mudah disetujui oleh Guru BK.

### 3.7.2 Instrumen Evaluasi Program Pelatihan

Program pelatihan dievaluasi secara formatif melalui tiga tahap yaitu peninjauan pengembang program (*developer screening*), penilaian pakar (*expert appraisal*) dan umpan balik peserta pelatihan (*user feedback*). Peninjauan pengembang dilakukan setelah uji coba pelatihan ke-1. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa purwarupa program pelatihan telah diuji coba secara konsisten dan sesuai dengan panduan yang ditetapkan, termasuk mengevaluasi tahap, sesi, aktivitas, dan strategi pelatihan yang kurang berjalan optimal. Tidak ada instrumen khusus pada tahap evaluasi ini.

Penilaian pakar dilakukan setelah uji coba pelatihan ke-2. Penilaian pakar berujuan untuk (1) memberikan perspektif baru untuk penyempurnaan panduan pelatihan, (2) mengumpulkan ide perbaikan agar pelatihan lebih relevan, (3) memverifikasi dan memvalidasi pelatihan apakah pelatihan sudah sesuai tujuan dan menggunakan pendekatan yang tepat. Para pakar menilai kelayakan dari purwarupa program berdasarkan 11 komponen program pelatihan yang mencakup, rasional, dasar hukum, tujuan, sasaran, pendekatan pelatihan, tahapan dan sesi pelatihan, strategi pelatihan, standar durasi, sarana dan prasarana pelatihan, fasilitator pelatihan, hak dan kewajiban peserta pelatihan, evaluasi pelatihan. Tabel 3.3 menyajikan hasil penilaian pakar.

Para pakar yang terlibat dalam proses ini yakni Dr. Ipah Saripah, M.Pd sebagai pakar pengembangan kapasitas guru BK dan Dr. Aah Ahmad Syahid, M.Pd sebagai pakar pengembangan kurikulum program. Penilaian berbentuk skala rating 4 jenjang dari 1 = Sangat Tidak Memadai/Sangat Tidak Sesuai/Sangat Tidak Sistematis; 2 = Tidak Memadai/Tidak Sesuai/Tidak Sistematis; 3 = Memadai/Sesuai/Sistematis; 4 = Sangat Memadai/Sangat Sesuai/Sangat Sistematis. Instrumen evaluasi penilaian pakar (*expert appraisal*) disajikan pada Lampiran 3. Hasil dari penilaian pakar ini kemudian dilakukan penyempurnaan draf program pelatihan.

**Tabel 3.3**  
**Hasil Penilaian Pakar Terhadap Program Pelatihan Panggilan Jiwa**

No	Komponen Program	Pakar 1				Pakar 2			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1	Rasional			√					√
2	Dasar Hukum			√					√
3	Tujuan			√					√
4	Sasaran			√			√		
5	Pendekatan Pelatihan			√					√
6	Tahapan dan Sesi Pelatihan			√					√
7	Strategi Pelatihan			√					√
8	Standar Durasi, Sarana dan Prasarana Pelatihan			√			√		
9	Kualifikasi Fasilitator Pelatihan			√			√		
10	Hak dan Kewajiban Peserta Pelatihan			√					√
11	Evaluasi Pelatihan			√					√
Modus (Mo) skor				3,00			4,00		

Komentar para pakar mengenai komponen rasional menunjukkan bahwa panduan pelatihan telah berhasil menjelaskan dengan mendalam kebutuhan pengembangan panggilan jiwa bagi guru BK. Rasional yang disusun memiliki dasar logis yang kuat, terutama dalam menjelaskan pentingnya tahapan perkembangan panggilan untuk mendukung perubahan melalui pengalaman terbimbing. Hal ini memperlihatkan bahwa pelatihan memiliki landasan yang kokoh untuk mendukung pencapaian tujuan pengembangan profesional. Dalam komponen dasar hukum, para pakar menyatakan bahwa panduan ini telah menggunakan dasar hukum yang relevan dan mendukung pelaksanaan pelatihan secara optimal, sehingga tidak diperlukan tambahan kebijakan lain. Hal ini mencerminkan kuatnya pondasi hukum yang melandasi pelatihan.

Pada komponen tujuan, pakar menilai bahwa tujuan pelatihan telah dirancang dengan prinsip relevan, spesifik, dan terukur. Tujuan tersebut berhasil diturunkan dari enam indikator panggilan jiwa guru BK, yang menjadikannya relevan dengan kebutuhan peserta. Selain itu, tujuan ini sangat relevan dengan perkembangan identitas profesional guru BK, menjadikannya elemen penting dalam mendukung kompetensi peserta. Komponen sasaran juga mendapatkan penilaian positif dari pakar. Sasaran peserta pelatihan dianggap telah tepat, sesuai dengan konten dan tujuan pelatihan.

Namun, Pakar 2 menyarankan agar pelatihan ini dapat diperluas pada kelompok besar untuk menjangkau lebih banyak peserta atau menetapkan segmentasi tertentu, seperti berdasarkan status kepegawaian atau wilayah kerja, agar pelaksanaan lebih terarah.

Dalam komponen pendekatan pelatihan, pakar memberikan apresiasi tinggi terhadap penggunaan pendekatan pembelajaran naratif yang dianggap paling tepat untuk program ini. Penjelasan teoritis dalam panduan memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas pendekatan tersebut. Pakar tidak melihat perlunya alternatif pendekatan lain, menunjukkan kesesuaian metode yang digunakan. Komponen tahapan dan sesi pelatihan juga mendapatkan penilaian positif, dengan catatan bahwa penyusunan tahapan telah dilakukan secara sistematis, berkesinambungan, dan saling mendukung. Setiap sesi dirancang untuk mencapai tujuan yang spesifik dan relevan, memastikan keterpaduan antara elemen-elemen pelatihan.

Strategi pelatihan dinilai sangat efektif, dengan pendekatan yang beragam, menarik, dan sesuai kebutuhan. Strategi ini dinilai mampu meningkatkan keterlibatan peserta secara optimal. Pakar 1 memberikan rekomendasi agar mempertimbangkan strategi *dialog socratic*. Dalam komponen standar durasi, sarana, dan prasarana, pakar menyatakan bahwa durasi setiap sesi telah sesuai dengan materi dan tujuan. Namun, ada saran agar durasi sesi yang memiliki alokasi 1 JP (45 menit) dievaluasi ulang untuk memastikan aktivitas dapat terlaksana dengan baik. Sarana dan prasarana dinilai memadai, dengan rekomendasi dari Pakar 2 agar modul pelatihan dijadikan bagian dari lampiran panduan.

Pada komponen kualifikasi fasilitator, pakar menyatakan bahwa kualifikasi yang ditetapkan sudah memadai. Namun, ada usulan agar fasilitator memiliki kompetensi tambahan, seperti kemampuan analisis, komitmen pengembangan diri, dan keterampilan refleksi, mengingat banyak strategi pelatihan yang berkaitan dengan diskusi dan refleksi. Hak dan kewajiban peserta pelatihan dirumuskan dengan jelas dan seimbang. Pakar tidak menambahkan rekomendasi lain terkait peran dan tanggung jawab peserta, menunjukkan kejelasan aspek ini dalam panduan pelatihan. Akhirnya, dalam komponen evaluasi pelatihan, pakar menilai bahwa instrumen evaluasi yang digunakan sudah relevan dan sesuai untuk menilai proses pelatihan. Tidak ada poin

tambahan yang disarankan untuk komponen evaluasi, menandakan bahwa panduan pelatihan telah memuat instrumen yang cukup untuk menilai keberhasilan program. Secara keseluruhan, komentar pakar menunjukkan bahwa panduan pelatihan memiliki kualitas tinggi dan hanya memerlukan sedikit revisi untuk penyempurnaan. Hal ini menegaskan kelayakan program untuk diimplementasikan secara lebih luas.

Tahap evaluasi terakhir yaitu umpan balik peserta (*user feedback*). Umpan balik peserta diberikan saat uji coba pelatihan khususnya di sesi 8 refleksi dan sesi 9 evaluasi. Hasil umpan balik peserta digunakan sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan program pelatihan. Instrumen yang digunakan pada tahap ini meliputi (1) lembar persepsi kepuasan, kebermanfaatan dan pemahaman peserta, (2) lembar pertanyaan testimonial pascapelatihan, dan (3) lembar observasi keterlaksanaan.

Lembar persepsi kepuasan, kebermanfaatan dan pemahaman peserta diadopsi dari merupakan hasil adaptasi dari *The Training Evaluation Inventory* (TEI) yang dikembangkan oleh Ritzmann dkk. (2014). Lembar ini berisi 14 butir pernyataan yang mengukur kepuasan peserta, manfaat pelatihan bagi pekerjaan sebagai guru BK, serta sejauh mana pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan. Lembar persepsi kepuasan, kebermanfaatan dan pemahaman peserta berbentuk laporan diri menggunakan skala Likert 4 jenjang dari 1 = sangat tidak setuju sampai dengan 4 = sangat setuju. Tabel 3.4 menyajikan 14 butir pernyataan pada Lembar persepsi kepuasan, kebermanfaatan dan pemahaman peserta.

**Tabel 3.4**  
**Butir Pernyataan Lembar Persepsi Kepuasan, Kebermanfaatan dan Pemahaman Peserta**

Aspek	No.	Butir Pernyataan
<i>Subjective enjoyment</i>	1	Secara keseluruhan, saya merasa puas dengan Pelatihan Panggilan Jiwa Guru Bimbingan dan Konseling ini
	2	Suasana pembelajaran dalam pelatihan ini sangat menyenangkan
<i>Perceived usefulness</i>	3	Saya merasa pelatihan ini bermanfaat bagi pekerjaan saya sebagai guru bimbingan dan konseling
	4	Meluangkan waktu untuk mengikuti pelatihan ini merupakan keputusan yang berharga

	5	Saya mampu menerapkan materi dari pelatihan ini dalam praktik bimbingan dan konseling di sekolah
	6	Saya mendapatkan manfaat pribadi dari mengikuti pelatihan ini
<i>Perceived difficulty</i>	7	Materi yang disampaikan dalam pelatihan ini mudah dipahami
	8	Bahasa dan istilah-istilah yang digunakan dalam pelatihan ini jelas dan mudah dimengerti
	9	Waktu yang disediakan cukup untuk membahas seluruh materi yang ada
<i>Subjective knowledge gain</i>	10	Saya memperoleh pengetahuan baru dari pelatihan ini
	11	Saya yakin dapat mengingat pengetahuan baru yang dipelajari di pelatihan ini
	12	Saya akan menerapkan apa yang saya pelajari dari pelatihan ini dalam pekerjaan sehari-hari sebagai guru bimbingan dan konseling
<i>Attitude toward training</i>	13	Saya senang karena konsep panggilan jiwa dibahas secara mendalam dalam pelatihan ini
	14	Saya akan merekomendasikan Pelatihan Panggilan Jiwa ini kepada rekan-rekan saya

Lembar pertanyaan testimonial pascapelatihan bertujuan untuk menggali dampak pelatihan yang meliputi pemahaman dan pengalaman peserta terhadap panggilan jiwa secara kualitatif. Peserta menjawab enam pertanyaan terbuka. Pertanyaan testimonial yang diajukan contohnya sebagai berikut “*Bagaimana Anda memaknai panggilan jiwa setelah mengikuti pelatihan? Apa perbedaan pemaknaan yang paling menonjol?*”. Umpan balik terakhir dari peserta berupa lembar observasi keterlaksanaan. Peserta diminta memberikan penilaian atas kinerja fasilitator selama pelatihan melalui enam butir pernyataan. Hasil dan pembahasan umpan balik peserta pada kedua lembar ini juga disajikan pada Bab IV.

Fasilitator juga berperan dalam menilai peserta pelatihan melalui lembar observasi yang dirancang untuk mengevaluasi keterlibatan peserta. Penilaian ini mencakup empat aspek utama: keaktifan, prakarsa, kerjasama, dan disiplin. Keaktifan diukur dari partisipasi aktif peserta dalam diskusi dan kegiatan pelatihan. Prakarsa dilihat dari kemampuan peserta dalam mengambil inisiatif untuk menyelesaikan tugas pelatihan secara mandiri. Kerjasama dinilai berdasarkan cara peserta bekerja harmonis dengan sesama peserta dalam tugas kelompok. Disiplin diukur dari kepatuhan peserta terhadap aturan, jadwal, dan tata tertib yang ditetapkan selama pelatihan berlangsung.

### 3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data untuk mengklasifikasi demografi partisipan penelitian menggunakan analisis statistik deskriptif dengan pengukuran persentase. Hal ini dilakukan karena data yang dikumpulkan berjenis nominal yaitu jenis kelamin, usia, suku, agama, satuan pendidikan tempat bekerja, latar belakang pendidikan, dan sertifikasi guru. Persentase setiap kategori dihitung dengan membagi jumlah individu dalam kategori tertentu dengan jumlah total partisipan, kemudian hasilnya dikalikan dengan 100 persen.

Teknik analisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang kecenderungan tahap perkembangan panggilan jiwa guru bimbingan dan konseling baik secara umum maupun per indikator menggunakan analisis statistik deskriptif dengan pengukuran tendensi sentral melalui perhitungan modus ( $M_o$ ) dan perhitungan persentase. Hal ini dilakukan karena data yang dikumpulkan berjenis ordinal yaitu empat tahap perkembangan panggilan jiwa. Modus adalah nilai atau kategori yang paling sering muncul dalam distribusi data. Dengan kata lain, modus ( $M_o$ ) dihitung dengan cara mengidentifikasi tahap perkembangan panggilan jiwa (1-4) yang memiliki frekuensi terbanyak dalam 42 rumpun pernyataan inventori panggilan jiwa.

Teknik analisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang perbedaan perkembangan panggilan jiwa guru BK berdasarkan variabel sosio-demografi menggunakan analisis statistik deskriptif dengan pengukuran tendensi sentral melalui perhitungan modus ( $M_o$ ) dan perhitungan persentase. Hal ini dilakukan karena data yang dikumpulkan berjenis ordinal yaitu empat tahap perkembangan panggilan jiwa. Modus ( $M_o$ ) dihitung dengan cara mengidentifikasi tahap perkembangan panggilan jiwa (1-4) yang memiliki frekuensi terbanyak dalam 42 rumpun pernyataan inventori panggilan jiwa dan dibandingkan antarvariabel sosio-demografi.

Teknik analisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang kelayakan dari purwarupa program pelatihan panggilan jiwa menggunakan analisis statistik deskriptif dengan pengukuran tendensi sentral melalui perhitungan modus ( $M_o$ ) dan perhitungan

persentase. Hal ini dilakukan karena data yang dikumpulkan berjenis ordinal yaitu skor Likert dengan 4 pilihan jawaban seperti “Sangat Setuju” hingga “Sangat Tidak Setuju”.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari tahap perkembangan panggilan jiwa dan Skala Likert pada instrumen evaluasi program pelatihan diasumsikan sebagai data ordinal. Data ordinal secara konseptual hanya merepresentasikan urutan atau peringkat preferensi responden tanpa mengindikasikan jarak yang konsisten atau bermakna antara kategori respon. Misalnya, pada skala evaluasi seperti "Sangat Tidak Setuju" hingga "Sangat Setuju," tingkat persetujuan merepresentasikan tingkatan respons, tetapi tidak memiliki nilai kuantitatif absolut yang memungkinkan penghitungan matematis yang akurat. Hal ini berbeda dengan data interval, di mana jarak antar nilai memiliki arti matematis yang konsisten.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Wu dan Leung (2017), yang menyatakan bahwa skala Likert secara fundamental merupakan ukuran ordinal. Mereka mencatat bahwa terdapat kontroversi panjang tentang kelayakan menggunakan operasi aritmetika, seperti penjumlahan atau rata-rata, pada data ordinal. Kontroversi ini telah menjadi subjek diskusi yang luas di kalangan ilmuwan dan praktisi statistik, sebagaimana dibahas oleh sejumlah peneliti (seperti Hodge dan Gillespie, 2007; Jamieson, 2004; Kuzon dkk., 1996). Secara khusus, Jamieson (2004) menekankan bahwa penerapan statistik parametrik pada data ordinal berisiko menghasilkan interpretasi yang bias karena asumsi interval tetap antara kategori tidak terpenuhi.

Angka-angka dalam skala ordinal seperti pada skala Likert sebaiknya dipahami sebagai simbol urutan, bukan nilai absolut yang merefleksikan intensitas persepsi secara kuantitatif. Oleh karena itu, analisis statistik yang tepat untuk data ordinal adalah analisis deskriptif yang menonjolkan karakteristik distribusi data, seperti modus, median, atau distribusi frekuensi. Modus sangat cocok untuk menggambarkan kategori yang paling sering dipilih oleh responden.

Sebaliknya, penerapan analisis parametrik, seperti penghitungan rata-rata, uji t, atau regresi, dianggap tidak sesuai karena metode ini mengasumsikan adanya jarak tetap antara nilai data. Mengabaikan sifat ordinal data dapat menyebabkan kesalahan interpretasi atau menghasilkan hasil yang tidak akurat. Sebagai contoh, menghitung

rata-rata skor dari skala Likert "1-Sangat Tidak Setuju" hingga "5-Sangat Setuju" mengandaikan bahwa jarak antara kategori "Sangat Tidak Setuju" dan "Tidak Setuju" adalah sama dengan jarak antara "Setuju" dan "Sangat Setuju," padahal asumsi ini tidak selalu benar dalam kenyataan.

Dengan demikian, peneliti dalam studi ini memilih untuk menggunakan analisis statistik non-parametrik yang lebih sesuai dengan karakteristik data ordinal. Pendekatan ini memastikan bahwa analisis dan interpretasi data tetap valid, terhindar dari bias, dan sesuai dengan prinsip metodologis yang dianut dalam penelitian ilmiah. Pilihan ini juga mencerminkan penghormatan terhadap sifat intrinsik data dan keakuratan hasil analisis.